

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Kemampuan Asesmen Guru

1. Deskripsi Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris sekaligus mendeskripsikan kemampuan asesmen guru di kecamatan Tebet – Jakarta Selatan. Penelitian ini menghasilkan data secara kuantitatif mengenai kemampuan asesmen guru RA di kecamatan Tebet – Jakarta Selatan. Selain penyajian data berbentuk kuantitatif, peneliti juga akan memaparkan penyajian data dalam bentuk kualitatif yang berasal catatan wawancara dan catatan dokumentasi sebagai pendukung data kuantitatif.

Data dari penelitian ini dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan asesmen guru RA kecamatan Tebet. Data akan dideskripsikan dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, rerata (mean), median, modus, simpangan baku, dan varians. Selain itu dikemukakan pula tentang rentang nilai, dan distribusi frekuensi dari data tersebut, beserta histogramnya. Skor yang diperoleh dari 50 guru dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk tabel dan deskripsi sebagai berikut;

Tabel 3
Deskripsi Data Hasil Perhitungan Kemampuan Asesmen Guru RA

Keterangan	Hasil Perhitungan
Σ Responden	50
Mean	4,8
Median	5
Modus	6
Standar Deviasi	2,024
Varian	4,096
Skor Maksimum	13
Skor Minimum	1

Berdasarkan hasil survey kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal di Tebet, Jakarta Selatan, data yang terkumpul dari 50 responden yang menjawab tes sebanyak 14 butir memiliki skor tertinggi 13, skor terendah 1 dan rata-rata 4,8, nilai median 5 dan nilai modus 6, nilai varian 3,878 serta standar deviasi 1,969. Skor yang didapat 50 responden dengan menjawab angket 14 butir berada pada skor yang beragam. Adapun nilai rata-rata sebesar 4,8 dapat diartikan bahwa skor tersebut adalah skor rata-rata kemampuan asesmen guru.

Selanjutnya nilai median sebesar 5 memiliki arti bahwa nilai tersebut adalah skor tengah dari kemampuan asesmen guru. Nilai modus 6, artinya nilai tersebut adalah skor yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh ke-50 dari kemampuan asesmen guru. Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 1,969 artinya nilai tersebut adalah sebaran data dari nilai rata-rata skor kemampuan asesmen guru. Kemudian untuk nilai varians sebesar 4,096 yang artinya nilai tersebut adalah besaran variasi skor dari keseluruhan skor kemampuan asesmen guru.

Berdasarkan informasi tersebut, data dapat dikelompokkan untuk melihat sebaran skor data pada 50 sampel penelitian. Pengelompokan data terdiri dari kelas interval, frekuensi dan frekuensi relatif. Dengan data diatas dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kemampuan Asesmen guru Raudhatul Athfal, Tebet, Jakarta Selatan, yang dideskripsikan pada tabel dibawah ini;

Tabel 4

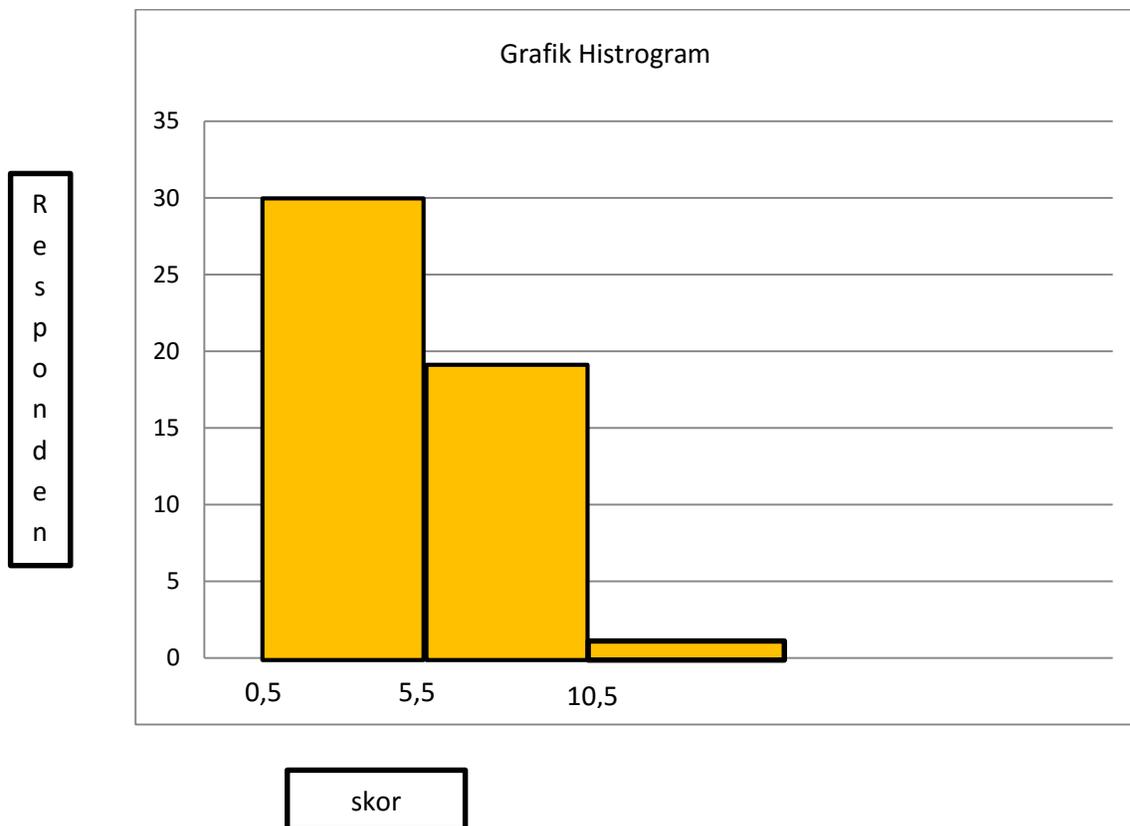
Distribusi Frekuensi Kemampuan Asesmen Guru

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	1-5	30	60%
2	6-10	19	38%
3	11-15	1	2%

Pada tabel tersebut diperoleh kelas interval yang berjumlah 3 kelas dengan rentangan 5 skor. Pada kelas pertama responden yang

mendapatkan skor 1-5 berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 60%, untuk kelas kedua yang mendapatkan skor 6-10 berjumlah 19 orang dengan persentase sebesar 38%, untuk kelas ketiga dengan skor 11-15 berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 2%.

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, data disajikan dalam bentuk histogram yang akan dimulai dengan batas bawah pada kelas pertama. Berikut ini merupakan penyajian distribusi frekuensi kemampuan asesmen pada tabel di atas dalam bentuk grafik histogram ;



Grafik 1
Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Kemampuan Asesmen Guru

Gambar grafik histogram di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kemampuan asesmen guru. Dari gambar tersebut terlihat responden yang mendapat nilai 0,5 sampai 5,5 berjumlah 30 orang, sedangkan yang mendapatkan skor 5,5 sampai 10,5 berjumlah 19 orang dan yang mendapatkan skor 10,5 sampai 15,5 berjumlah 1 orang. Hal tersebut menggambarkan responden terbanyak mendapatkan skor 0,5 sampai dengan 5,5.

Dari data yang telah didapatkan, kemampuan asesmen guru di Kecamatan Tebet dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan data tersebut dikategorikan agar dapat menggambarkan kemampuan asesmen guru RA kec. Tebet. Pengelompokan data yang telah dikategorikan tersebut dideskripsikan dalam tabel berikut ;

Tabel 5
Kategori Kemampuan Asesmen Guru di Kecamatan Tebet
Jakarta Selatan

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	0-7	47	94%
Sedang	8-10	2	4%
Tinggi	11-14	1	2%
	TOTAL	50	100%

Kategori kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal di Kecamatan Tebet Jakarta Selatan terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Responden yang berada pada kategori “tinggi” yaitu berjumlah 1 orang atau 2% yang berarti guru memiliki pengetahuan tinggi. Responden yang berada pada kategori “sedang” berjumlah 2 orang atau 4% yang berarti guru mempunyai pengetahuan yang cukup, sedangkan responden yang berada pada kategori “rendah” sebanyak 47 orang atau 94% yang berarti kurangnya pengetahuan guru tentang kemampuan asesmen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal di Kecamatan Tebet masuk dalam kategori rendah yang berarti kurangnya pengetahuan guru RA di Kec. Tebet.

Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga formal yang termasuk dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal berdiri dibawah naungan Kementerian Agama. Raudhatul Athfal memiliki kekhasan agama islam dalam program pendidikan yang diselenggarakan.

2. Deskripsi Khusus

Kemampuan asesmen guru merupakan kapisitas dalam melakukan proses pengumpulan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengumpulan informasi dilakukan secara berkala, berkesinambung dan menyeluruh. Informasi tersebut akan sangat bermanfaat dalam

merancang pembelajaran yang akan diberikan pada anak karena kegiatan yang diberikan dapat sesuai dengan kondisi psikologis (*mental age*) anak.

Kemampuan guru dalam melakukan asesmen dilihat dari proses implementasi berupa pengetahuan serta *profesional practice* para guru di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara serta dokumentasi untuk melihat *profesional practice* guru dalam melakukan asesmen dan survey untuk melihat seberapa besar pengetahuan guru terhadap proses implementasi asesmen.

Berdasarkan hasil pengisian angket kemampuan asesmen guru dari para responden yang bertugas di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Kecamatan Tebet, diperoleh data yang dijabarkan pada deskripsi dibawah ini.

a) Kemampuan Asesmen Guru dalam Menentukan Alat Penilaian Berdasarkan Aspek Perkembangan.

Aspek pertama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah menentukan alat penilaian berdasarkan aspek perkembangan. Langkah awal guru dalam mengimplementasi asesmen yaitu dengan menentukan aspek perkembangan yang akan dinilai dengan menggunakan standar pencapaian perkembangan sebagai acuan dalam menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Aspek perkembangan yang telah ditentukan dinilai dengan menentukan alat penilaian yang sesuai agar tujuan penilaian dapat tercapai.

Berdasarkan pembagian kelompok secara teoritik dalam menentukan alat penilaian sesuai dengan aspek perkembangan pada kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal Kecamatan Tebet dideskripsikan sebagai berikut;

Tabel 6
Skor Menentukan Alat Penilaian berdasarkan Aspek Perkembangan

Skor	Frekuensi	Persentase
0	17	34%
1	24	48%
2	7	14%
3	2	4%
TOTAL	50	100%

Dalam menentukan alat penilaian berdasarkan aspek perkembangan, guru yang mendapat skor “0” berjumlah 17 responden atau 34% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang kurang, 24 responden mendapat skor “1” atau 48%, 7 responden mendapat skor “2” . Responden yang mendapatkan skor 1 dan 2 menandakan bahwa guru memiliki pengetahuan yang cukup dan 2 responden mendapatkan skor “3” yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam tabel tersebut terlihat jumlah responden terbanyak mendapatkan skor “1” dengan jumlah 24 orang. Data kemampuan

asesmen guru yang telah diuraikan dapat disajikan dalam bentuk grafik lingkaran sebagai berikut ini:



Grafik Lingkaran 1

Kategori Aspek Menentukan Alat Penilaian Berdasarkan Aspek
Perkembangan

Grafik lingkaran yang telah disajikan memiliki empat warna yang merupakan gambaran dari tiap skor. Pada skor "0" dipresentasikan oleh warna biru dengan persentase sebesar 34%. Sedangkan skor "1" dipresentasikan oleh warna merah dengan persentase sebesar 48%, skor "2" dipresentasikan oleh warna hijau dengan persentase sebesar 14% dan skor "3" dipresentasikan oleh warna ungu dengan persentase sebesar 4%. Dari grafik lingkaran tersebut dapat dilihat bahwa persentase terbesar berada pada skor "1" yang dipresentasikan oleh warna merah.

Selain menilai kemampuan asesmen guru dengan menggunakan test, peneliti juga menilai guru melalui wawancara serta menilai dengan melihat dokumen penilaian perkembangan. Penilaian yang dilakukan melalui wawancara dan dokumen penilaian perkembangan menggambarkan kondisi skor yang didapat guru melalui test.

Dari hasil test yang dilakukan dalam menentukan alat penilaian sesuai dengan aspek perkembangan terdapat 24 orang atau 48% yang mendapatkan skor “1” dan 7 orang atau 14% yang mendapatkan skor “2”. Dokumen penilaian harian yang digunakan guru dalam menentukan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran menggambarkan kondisi guru skor 1 dan 2. Gambar dibawah ini merupakan salah satu contoh dokumen penilaian harian yang digunakan guru dalam pembelajaran;

RA. AL AMIN
PENILAIAN PENUGASAN PESERTA DIDIK
TAHUN PELAJARAN 2015
KELOMPOK B2

Hari / Tanggal Selasa, 7 April 2015

Kegiatan Pembelajaran 1. Mendemonstrasikan gambar dan lambang kelangkaan (LK)

Aspek yang dinilai

- a. Ketelitian
- b. Kebersihan
- c. Kerapihan

No	NAMA	BM	MM	BSH	BSB	KET
1	Azzam Jahfal			✓	✓	
2	Andira Sukma Ningih			✓	✓	
3	Fachriansyah Afkarul Galana			✓	✓	(1)
4	Fala Syawaludin Wibowo			✓	✓	
5	Muhammad Zahran Syarif			✓	✓	
6	Marta Anindya Emily Atka		✓	✓	✓	
7	Mouza Khumairah					
8	Muh. Adrian Putra Nieldi			✓	✓	(1)
9	Muh. Fadhel Arrahman			✓	✓	
10	Najmah Haaniyah Arlin		✓	✓	✓	
11	Raefan Afandi Aristu Putra			✓	✓	
12	Raissa Dwinanda		✓	✓	✓	
13						
14						
15						

Dokumen Penilaian Harian Dengan Aspek yang Dinilai “Ketelitian,
Kebersihan, Kerapihan”
(CD1.G1)

Pada gambar tersebut guru mencantumkan hari/tanggal, kegiatan pembelajaran dan aspek yang dinilai. Pada dokumen tersebut aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran adalah “ketelitian, kebersihan dan kerapihan”. Ketelitian dan kebersihan yang akan dinilai dalam pembelajaran tidak tercantum dalam standar acuan perkembangan anak yang digunakan guru RA. Hal tersebut dikarenakan guru kurang teliti dalam menentukan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran (CW.1,kl.6), akan tetapi peneliti menemukan ketidak sesuaian indikator yang digunakan pada dokumen penilaian harian lainnya (CD1.G2).

KELOMPOK B₂

Hari / Tanggal : senin, 23 Maret 2015

Kegiatan Pembelajaran : Membuat batik

Aspek yang dinilai : a. **Kreatifitas**
 b. Mandiri
 c. Gradasi warna

No	NAMA	BM	MM	BSH	BSB	KET
1	Azzam Jahfal					
2	Andita Sukma Ningsih			✓		
3	Fachriansyah Afkarul Gaisana			✓		
4	Faiz Syawaludin Wibowo			✓		
5	Muhammad Zahran Syarif			✓		
6	Marita Anindya Emily Azka			✓		
7	Mouza Khumairah			✓		
8	Muh. Adrian Putra Neldi			✓		
9	Muh. Fadhel Arrahman					

Dokumen Penilaian Harian Dengan Aspek yang Dinilai “Kreatifitas, Mandiri, Gradasi Warna”
(CD1.G2)

Pada dokumen tersebut guru akan menilai kreatifitas, mandiri dan gradasi warna. Kreatifitas yang akan dinilai dalam pembelajaran tidak tercantum dalam standar acuan perkembangan anak yang digunakan.

Dengan demikian, dapat dilihat guru kurang memperhatikan aspek yang akan dinilai.

Selain melihat kemampuan guru menentukan aspek yang akan dinilai pada saat pembelajaran, peneliti juga melihat kemampuan guru dalam menyesuaikan alat penilaian dengan kebutuhan. Guru RA memiliki alat penilaian berupa hasil karya, penugasan, percakapan, observasi dan unjuk kerja (CW.1, kl.7, CW.3, kl.5). Kondisi guru dengan skor 1 dan 2 juga tergambar dari salah satu dokumen alat penilaian hasil karya, dimana guru akan menilai konsep penulisan huruf "U" untuk mengembangkan bahasa anak dengan menggunakan alat penilaian hasil karya. (CD1. G7). Konsep penulisan huruf "U" dikembangkan melalui kegiatan menulis huruf "U" dengan menggunakan kertas dan pensil (CW.1,kl.8). Dengan demikian, alat penilaian yang digunakan guru tidak sesuai dengan kebutuhan.

TARIKH KANDUNGAN KELOMPOK PELATIH	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN SISWA								
			Amir	Fitriani	Radha	Putri	Yosi	Reza	Yana	Muska	Yusuf
11/11/2015	Menggambar di sekeliling 5 sempurna	Menggambar Kerapuhan	*	*	✓	✓	*	*	*	✓	✓
11/11/2015	Menulis huruf U	Konsep Penulisan Kerapuhan	*	*	✓	✓	*	*	*	✓	✓
	Memberi tanda + pd gambar yg banyak		*	*	✓	✓	*	*	*	✓	✓
	Memberi tanda - pd gambar yg sedikit										
	Membuat garis l - pd gambar Cangkir	Konsep garis Kerapuhan Kerja Keras	*	*	✓	✓	*	*	*	✓	✓

Legenda:
 : Belum Berkembang (0)
 : Mulai Berkembang (✓)
 : Berkembang Sesuai Harapan (●)
 : Berkembangan Sangat Baik (*)

Mengetahui
Kepala RA Niftahul Khoir
Dra. Yanji Suastih

Jakarta, 27-11-2015
Guru Kelompok B
Yeyen Siti Waluyuni, S.Pd

Alat Penilaian Hasil Karya yang Digunakan untuk Menilai Konsep Penulisan Huruf "U" (CD.1,G.3)

Selain gambaran tentang kemampuan guru dengan kondisi skor 1 dan 2, kondisi guru dengan skor “0” yang berarti kurangnya pengetahuan guru juga tergambar dari dokumen penilaian harian dimana guru tidak mencantumkan aspek yang akan dinilai. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu contoh gambar dibawah ini;

PENUGASAN PESERTA DIDIK RA												
NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN PEMBELAJARAN	JENIS PENUGASAN	PENILAIAN SISWA								
				Aulya	Khayla	Fadhil	Fathur	Kiki	Hayla	Hana	Rizki A	Yasser
1	Senin 14-7-2014	Membuat topang	- Proses manempel & menghis	✓	✓	✓	✓	•	•	✓	✓	✓
2	Selasa 15-7-2014	Membuat pembatas buku	- Proses pembuatan dan menghis	✓	✓	✓	✓	•	•	✓	✓	✓
		Menggambar Ornamen dan bentuk geometri	- Bentuk	✓	✓							
		Menulis angka 3	- Cara penulisan - Kerapian	✗	•	•	✓	✓	✗	✓	✓	✓

Keterangan :
 • Belum Berkembang (0)
 ✓ Mulai Berkembang

Mengetahui
 Kepala RA Miftahul Khoir
 Jakarta,
 Guru Kelompok B

Alat Penilaian Penugasan

(CD3, G. 8)

Pada gambar tersebut, guru hanya mencantumkan hari/tanggal, kegiatan pembelajaran, jenis penugasan dan penilaian siswa. Guru mengatakan bahwa aspek yang dinilai dari pembelajaran ditulis dalam kolom jenis penugasan (CW.3, kl.7). Salah satu contoh yang tertulis dalam kolom jenis penugasan adalah bentuk. Guru hanya menuliskan kata “bentuk” dalam kolom jenis penugasan.

Sedangkan kondisi responden dengan skor 3 yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi, tergambar dari dokumen penilaian harian yang mencantumkan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran (CD2.G7).

PENILAIAN PERCAKAPAN PESERTA DIDIK					
TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015					
KELOMPOK B2					
Hari / Tanggal	Senin 22 September 2014				
Kegiatan Pembelajaran	Menyebutkan nama-nama hewan peliharaan				
Aspek yang dinilai	a. Dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks				
	b.				
	c.				
No	NAMA	BM	MM	BSH	BSB

Penilaian Harian (Percakapan)
Melihat Perkembangan Bahasa Anak
(CD2.G1)

Pada gambar tersebut aspek yang akan dinilai guru adalah “dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks”. Aspek yang tercantum dalam gambar sesuai dengan indikator perkembangan yang ada pada standar acuan perkembangan bahasa anak. Hal tersebut juga sesuai dengan alat penilaian yang digunakan yaitu percakapan. Contoh dokumen lain yang menggambarkan kondisi skor 3 yaitu guru mengembangkan aspek perkembangan motorik kasar dengan indikator “anak dapat melompat” dengan menggunakan alat penilaian unjuk kerja (CD2. G11).

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran berasal dari indikator pencapaian perkembangan yang tercantum dalam buku kurikulum (CW. 2, kl. 4). Dalam buku kurikulum RA terdapat lima aspek perkembangan yaitu Akhlakul karimah, Sosial Emosional dan Kemandirian (ASK), Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa, Kognitif dan Fisik. Buku kurikulum tersebut diterbitkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Direktorat Pendidikan Madrasah. Tingkat Pencapaian Perkembangan, Capaian Perkembangan serta Indikator Perkembangan anak yang tercantum dalam buku kurikulum tersebut di gunakan sebagai standar acuan dalam menentukan pencapaian perkembangan anak (CW.2, kl.1).

b) Kemampuan Asesmen Guru dalam Aspek Melakukan Pengamatan.

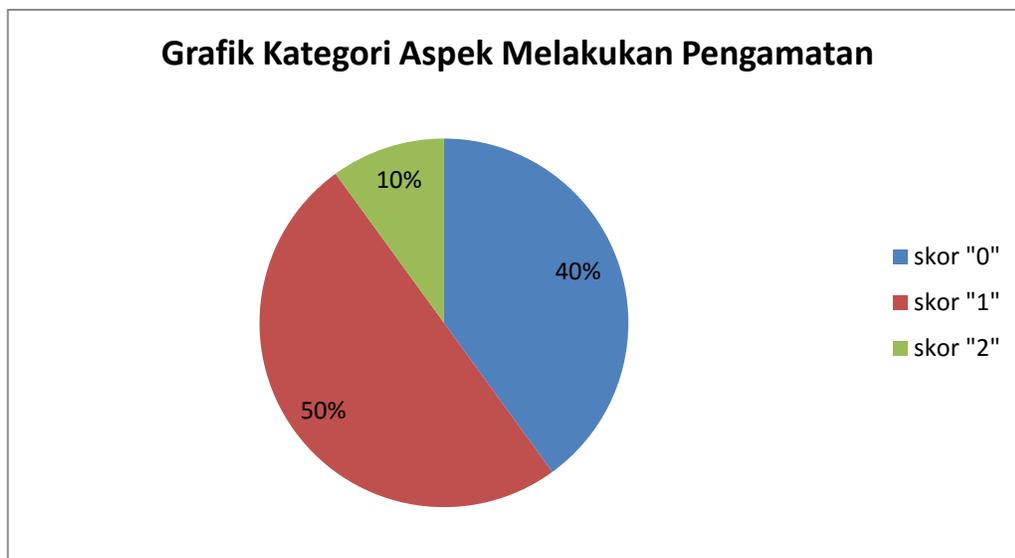
Aspek kedua dalam penelitian ini adalah menentukan pengamatan. Dalam melakukan pengamatan, guru memiliki dua indikator yaitu guru mampu mencatat atau merekam perilaku anak dengan menggunakan perangkat catatan dan mampu menyesuaikan penggunaan perangkat cat atan sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pembagian kelompok secara teoritik dalam aspek melakukan pengamatan pada kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal Kecamatan Tebet dideskripsikan sebagai berikut;

Tabel 6
Kategori Aspek Melakukan Pengamatan

Skor	Frekuensi	Persentase
0	20	40%
1	25	50%
2	5	10%
TOTAL	50	100%

Dalam melakukan pengamatan, guru yang mendapat skor “0” berjumlah 20 responden atau 40% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang kurang, 25 responden mendapat skor “1” atau 50% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5 responden mendapat skor “2” yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam tabel tersebut terlihat jumlah responden terbanyak mendapatkan skor “1” dengan jumlah 25 orang atau 50% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup. Data kemampuan asesmen guru yang telah diuraikan dapat disajikan dalam bentuk grafik lingkaran sebagai berikut ini:



Grafik Lingkaran 2
Kategori Aspek Melakukan Pengamatan

Grafik lingkaran yang telah disajikan memiliki tiga warna yang merupakan gambaran dari tiap skor. Pada skor "0" dipresentasikan oleh warna biru dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan skor "1" dipresentasikan oleh warna merah dengan persentase sebesar 50%, dan skor "2" dipresentasikan oleh warna hijau dengan persentase sebesar 10%. Dari grafik lingkaran tersebut dapat dilihat bahwa katagori terbesar berada pada katagori sedang yang dipresentasikan oleh warna merah.

Selain menilai kemampuan asesmen guru dengan menggunakan test, peneliti juga menilai guru melalui wawancara serta menilai dengan melihat dokumen perangkat catatan guru dalam mengamati perilaku. Penilaian yang dilakukan melalui wawancara dan dokumen perangkat catatan perilaku menggambarkan kondisi skor yang didapat guru melalui test.

Dari hasil test yang dilakukan dalam melakukan pengamatan terdapat 25 orang atau 50% yang mendapatkan skor "1" yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup. Kondisi guru dengan skor 1 dilihat berdasarkan guru menggunakan catatan anekdot untuk melihat sikap dan perilaku anak (CW.1,kl.10, CW.2,kl.14, CW.3,kl.6,), akan tetapi perilaku yang tertulis dalam catatan anekdot hanya perilaku negatif yang memiliki unsur penting seperti perilaku anak saat bertengkar atau mendorong temannya sampai berdarah (CW.1,kl.10, kl.12) dikarenakan fokus pengamatan pada perilaku negatif yang membahayakan, dan guru belum menemukan kejadian dengan ciri tersebut maka format catatan anekdot belum terisi (CD1. G17, CW.1, kl.11).

Format Catatan Anekdot yang Belum Terisi
(CD1.G25)

Selain gambaran tentang kemampuan guru dengan kondisi skor 1, kondisi guru yang mendapat skor “0” mempunyai arti bahwa guru memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut dilihat berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru tidak sempat untuk mencatat perilaku anak dalam catatan anekdot meskipun guru memiliki catatan anekdot (CW.3,kl.13,kl.14). Hal tersebut dikarenakan setelah pembelajaran selesai guru harus mengisi dokumen penilaian harian dan menilai tugas murid yang berjumlah jumlah 20 anak (CW.3,kl.15).

Sedangkan kondisi responden dengan skor 3 tergambar dari dokumen catatan anekdot guru dalam melakukan pengamatan. Dalam dokumen tersebut guru mencatat perilaku diluar kebiasaan anak, baik perilaku positif maupun negatif (CD2.G3, CW.2,kl.10). Dibawah ini merupakan salah satu contoh dokumen catatan anekdot.

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA ANAK	KEJADIAN PERISTIWA	TINDAK LANJUT	KETERANGAN
1	Senin 10-10-2018	Andi (nama samaran)	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.	Mengikuti dan menjawab pertanyaan guru. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru.	aktif dan rajin. tidak berlebihan.
2		Reza (nama samaran)	Suka bermain-main. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin. Suka bermain-main. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.	Orang yang rajin. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin. Suka bermain-main. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.
		Andi (nama samaran)	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Orang yang rajin. Sikap tenang dan aktif. Orang yang rajin.

Dokumen Catatan Anekdot

(CD2. G2)

c) Kemampuan Asesmen Guru Dalam Aspek Menganalisa Hasil Pengamatan

Aspek ketiga dalam penelitian ini adalah menganalisa hasil pengamatan. Dalam menganalisa hasil pengamatan, guru memiliki dua indikator yaitu guru mampu mendeskripsikan kondisi perkembangan anak dan mampu menetapkan pencapaian perkembangan.

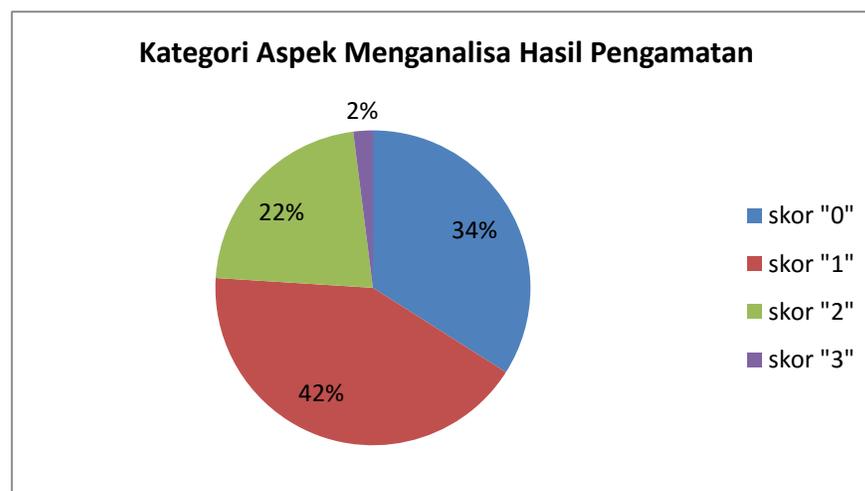
Berdasarkan pembagian kelompok secara teoritik dalam aspek menganalisa hasil pengamatan pada kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal Kecamatan Tebet dideskripsikan sebagai berikut;

Tabel 7
Kategori Aspek Menganalisa Hasil Pengamatan

Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif
0	17	34%
1	21	42%
2	11	22%
3	1	2%
TOTAL	50	100%

Dalam menentukan alat penilaian berdasarkan aspek perkembangan, guru yang mendapat skor “0” berjumlah 17 responden atau 34% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang rendah, 21 responden mendapat skor “1” atau 42%, skor “2” berjumlah 11 responden atau 22%. Responden dengan skor 1 dan 2 memiliki arti bahwa guru mempunyai pengetahuan yang cukup, dan skor 3 berjumlah 2 responden atau 2% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam tabel tersebut terlihat jumlah responden terbanyak mendapatkan skor “1” dengan jumlah 21 orang yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup. Data kemampuan asesmen guru yang telah diuraikan dapat disajikan dalam bentuk grafik lingkaran sebagai berikut ini:

ini:



Grafik Lingkaran 3

Kategori Aspek Menganalisa Hasil Pengamatan

Grafik lingkaran yang telah disajikan memiliki empat warna yang merupakan gambaran dari tiap skor. Pada skor “0” dipresentasikan oleh warna biru dengan persentase sebesar 34%. Sedangkan skor “1” dipresentasikan oleh warna merah dengan persentase sebesar 42%, skor “2”

Dalam gambar tersebut guru mendeskripsikan “ketika sedang mengerjakan tugas khayla tiba-tiba mengejek hana, karena gambar hana kurang rapi, hanapun menangis tersedu-sedu”. Dalam deskripsi tersebut guru tidak menjelaskan apa yang dikatakan khayla sehingga membuat hana menangis.

Selain gambaran tentang kemampuan guru dengan kondisi skor 1 dan 2, kondisi guru yang mendapat skor “3” yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi tergambar dari dokumen catatan anekdot yang mendeskripsikan percakapan antara guru dan anak

NO	HARI/TANGGAL	NAMA ANAK	KEJADIAN PERISTIWA	TINDAK LANJUT	KETERANGAN
1	Juni 5-6-2018	Hana Lina Wati	Mendiskusikan tugas dan memberikan pertanyaan. Saat itu Hana dan Khayla sedang mengerjakan tugas.	guru bertanya kepada Hana apakah sudah selesai.	Hana dan Khayla menjawab.
2		Rafiq Afandi	Saat berdiskusi tentang pelajaran. Rafiq Afandi bertanya kepada guru tentang jawaban yang benar.	Guru memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan Rafiq Afandi.	Mendiskusikan pelajaran dengan anak-anak.
		Sarah	Mendiskusikan pelajaran dan bertanya kepada guru tentang jawaban yang benar.	Guru memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan Sarah.	Mendiskusikan pelajaran dengan anak-anak.

Dokumen Catatan Anekdot yang Mendeskripsikan Percakapan antara Guru dan Anak
(CD2.G2)

Salah satu kejadian yang dideskripsikan dalam gambar tersebut yaitu “saat melakukan tanya jawab; guru bertanya cita-cita kepada peserta didik;

cita-citanya apa kalau sudah besar; anak tersebut menjawab; mau jadi tukang balon; dengan alasan; untuk menghibur anak kecil yang menangis nanti di kasih balon gratis”.

Selain gambaran tentang kemampuan guru dengan kondisi skor 3 yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi, kondisi guru yang mendapat skor “0” tergambar dari wawancara yang memberikan pernyataan bahwa guru tidak sempat mencatat kejadian yang jarang dilakukan oleh anak (CW.3,kl.14). Guru melihat perilaku anak dari alat penilaian observasi (CW. 3, kl. 8). Guru mencantumkan indikator perkembangan ASK yang akan dikembangkan dengan menggunakan alat penilaian observasi, selanjutnya guru menilai apakah indikator tersebut Belum Muncul (BM), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), atau Berkembang Sangat Baik (BSB) (CD3, CW.3, kl.12).

Hari / Tanggal : Senin, 17 November 2014

Kegiatan Pembelajaran : Antusias bahwa Anak-anak kejuruan yang ditugaskan (Mk.13)

Aspek yang dinilai : a. Mengendalikan emosi, sabar dengan kondisi yang ada
b.
c.

No	NAMA	BM	MM	BSH	BSB	KET
1	Azzam Jahfal			✓		
2	Andita Sukma Ningsih		✓			
3	Fachriansyah Afkarul Gaisana			✓		
4	Faiz Syawaludin Wibowo			✓		
5	Muhammad Zahran Syarif			✓		
6	Marita Anindya Emily Azka			✓		
7	Mouza Khumairah					5
8	Muh. Adrian Putra Neldi		✓			
9	Muh. Fadhel Arrahman					5
10	Najmah Haaniyah Arlin			✓		
11	Raefan Afandi Aristu Putra			✓		
12	Raissa Dwinanda		✓			
13						
14						
15						

Alat Penilaian Observasi
(CD3, G9)

Pada gambar tersebut indikator yang akan dinilai yaitu “mengendalikan emosi sesuai dengan kondisi ada”. Guru tidak memiliki catatan atau deskripsi dari apa yang anak lakukan saat anak mengendalikan emosinya. Dari hasil wawancara guru mengatakan bahwa guru tidak mempunyai waktu dalam mencatat perilaku anak (CW.3, kl.9).

Selain menilai kemampuan guru dalam mendeskripsikan hasil pengamatan, peneliti juga menilai kemampuan guru dalam menetapkan perkembangan anak berdasarkan hasil pengamatan. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa guru tidak menindak lanjuti catatan anekdot yang telah didapat (CW.1,kl.15, CW.2,kl.11). Catatan anekdot digunakan hanya sebagai salah satu persyaratan pemberkasan (CW.1,kl.17, CW.3,kl.16). Hal tersebut dapat terlihat dari tidak adanya tindak lanjut yang dilakukan pada hasil catatan yang didapat. Deskripsi catatan anekdot hanya digunakan sebagai bukti saat melaporkan ke orangtua (CW.1,kl.16, CW.2, kl.11).

d) Kemampuan Asesmen Guru Dalam Aspek Melaporkan Pencapaian Perkembangan.

Aspek keempat dalam penelitian ini adalah melaporkan pencapaian perkembangan anak dalam melaporkan pencapaian perkembangan anak guru memiliki dua indikator yaitu guru mampu menetapkan komponen-komponen yang harus dikemukakan dalam laporan dan mampu

menggambarkan pencapaian perkembangan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan pembagian kelompok secara teoritik dalam aspek melaporkan pencapaian perkembangan anak pada kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal Kecamatan Tebet dideskripsikan sebagai berikut;

Tabel 8
Kategori Aspek Melaporkan Pencapaian Perkembangan Anak

Skor	Frekuensi	Persentase
0-1	25	50%
2-3	24	48%
4	1	2%
TOTAL	50	100%

Dalam melaporkan pencapaian perkembangan, guru yang mendapat skor “0 dan 1” berjumlah 25 responden atau 50% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang kurang, skor “2 dan skor 1” berjumlah 24 responden atau 48% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup, skor “4” berjumlah 1 responden atau 2% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam tabel tersebut terlihat jumlah responden terbanyak mendapatkan skor “0 dan 1” dengan jumlah 25 orang atau 50% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang kurang dalam menganalisa aspek pengamatan. Data

kemampuan asesmen guru yang telah diuraikan dapat disajikan dalam bentuk grafik lingkaran sebagai berikut ini;



Grafik Lingkaran 4
Kategori Aspek Menganalisa Hasil Pengamatan

Grafik lingkaran yang telah disajikan memiliki tiga warna yang merupakan gambaran dari tiap skor. Pada skor "0-1" dipresentasikan oleh warna biru dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan "2-3" dipresentasikan oleh warna merah dengan persentase sebesar 48%, dan skor "4" dipresentasikan oleh warna hijau dengan persentase sebesar 2%. Dari grafik lingkaran tersebut dapat dilihat bahwa katagori terbesar berada pada skor rendah yang dipresentasikan oleh warna merah.

Selain menilai kemampuan asesmen guru dengan menggunakan test, peneliti juga menilai guru melalui wawancara serta menilai dengan melihat dokumen laporan perkembangan anak. Penilaian yang dilakukan melalui wawancara dan dokumen laporan perkembangan anak menggambarkan kondisi skor yang didapat guru melalui test.

Guru harus memperhatikan komponen yang ditetapkan dalam laporan perkembangan anak. Laporan perkembangan anak yang digunakan oleh guru RA diseragamkan oleh Departemen Agama (CD3.G6, CW.2, kl.13, CW.1,kl.20, CW.3,kl.18). Buku laporan yang disediakan mencantumkan indikator perkembangan dari lima aspek perkembangan.



Laporan Perkembangan Anak (CD3.G6)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa buku laporan perkembangan yang digunakan sudah mencantumkan komponen berupa indikator-indikator perkembangan dari 5 aspek perkembangan. lima aspek tersebut yaitu Akhlakul Karimah, Sosial Emosional dan Kemandirian (ASK), Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa, Kognitif dan Fisik. Dengan adanya komponen dalam buku laporan perkembangan yang digunakan, maka guru tidak perlu menetapkan komponen-komponen dalam buku laporan perkembangan.

Hal yang perlu guru lakukan yaitu menyesuaikan komponen penilaian harian, mingguan dan bulanan agar sesuai dengan komponen yang tercantum dalam buku laporan perkembangan. oleh karena itu, peneliti akan menilai berdasarkan wawancara dan dokumen penilaian yang digunakan oleh guru.

Dari hasil test yang dilakukan dalam melaporkan perkembangan terdapat 25 responden atau 50% yang mendapat skor 0 dan 1. Responden dengan skor 0 dan 1 mempunyai arti bahwa guru memiliki pengetahuan yang kurang. Kondisi guru dengan skor 0-1 dilihat berdasarkan dokumen penilaian harian yang tidak mencantumkan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran (CD.3, G.8). Hal tersebut dikarenakan guru hanya mengisi format dokumen penilaian harian yang diberikan kepala sekolah (CW.3, kl.6).

PENUGASAN PESERTA DIDIK RA												
NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN PEMBELAJARAN	JENIS PENUGASAN	PENILAIAN SISWA								
				Aulya	Khayla	Fathul	Fathur	Kiki	Mega	Hana	Bisli.A	Yessier
1	Senin 14-7-2014	Membuat sapang	- Proses manajel ? - Mengulas	✓	✓	✓	✓	•	•	✓	✓	✓
2	Selasa 15-7-2014	Membuat pembahas buku	- Proses pembantian dan menghis	✓	✓	✓	✓	•	•	✓	✓	✓
		Menggambar Ornamen dan bebat geometri	- Bebat	✓	✓							
		Memulis angka 3	- Cara penulisan - Kebersihan	✗	•	•	✓	✓	A	✓	✓	✓

Alat Penilaian Penugasan
(CD.3, G.1)

Selain kondisi skor 0 dan 1, kondisi skor 2 dengan jumlah responden 17 orang atau 34% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup tergambar dari dokumen penilaian harian. Dalam dokumen tersebut guru

mencantumkan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran. Aspek yang akan dinilai tersebut tidak tercantum dalam buku laporan perkembangan. Selain itu, guru melakukan test khusus pada akhir semester sebagai acuan pencapaian perkembangan anak (CW.1,kl.18, kl.19).

Sedangkan kondisi guru dengan skor 3 dan 4 dengan jumlah responden 8 orang atau 16% mempunyai arti bahwa guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut dilihat berdasarkan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa pada tiap pembelajaran guru mengembangkan indikator perkembangan yang diambil dari standar acuan perkembangan. Indikator perkembangan tersebut diturunkan dalam dokumen penilaian harian yang dirangkum dalam dokumen penilaian mingguan. Dari dokumen penilaian mingguan tersebut guru membuat rekapitulasi penilaian sebagai acuan kita untuk mengisi buku raport (CW.2,kl.12).

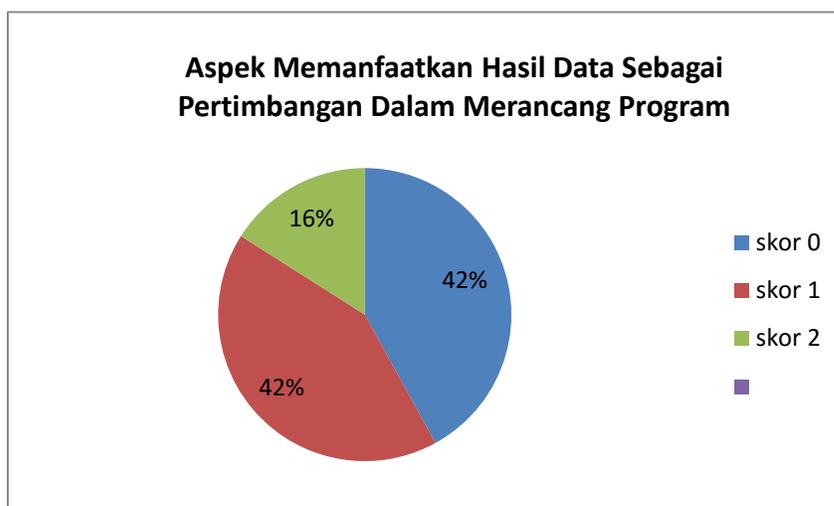
Dalam dokumen penilaian harian, mingguan, bulanan dan rekapitulasi penilaian memiliki komponen yang mencantumkan indikator perkembangan yang sama. Dengan demikian guru dapat menggambarkan perkembangan anak secara berkala dan berkesinambung. Penjelasan tersebut diperkuat dengan gambar dokumen penilaian dibawah ini;

Berdasarkan pembagian kelompok secara teoritik dalam aspek menjadikan hasil data sebagai pertimbangan merancang program pada kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal Kecamatan Tebet dideskripsikan sebagai berikut;

Tabel 9
Kategori Aspek Menjadikan Hasil Data Sebagai Pertimbangan Merancang Program

Skor	Frekuensi	Persentase
0	21	42%
1	21	42%
2	8	16%
TOTAL	50	100%

Dalam menentukan alat penilaian berdasarkan aspek perkembangan, guru yang mendapat skor “0” berjumlah 21 responden atau 42% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang kurang, 21 responden mendapat skor “1” atau 42% yang berarti guru memiliki pengetahuan yang cukup dan 8 responden atau 16% mendapat skor “2” yang berarti guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam tabel tersebut terlihat jumlah responden terbanyak mendapatkan skor “1” dan “0” dengan jumlah 21 orang atau 42%. Data kemampuan asesmen guru yang telah diuraikan dapat disajikan dalam bentuk grafik lingkaran sebagai berikut ini:



Grafik Lingkaran 5

Kategori Aspek Memanfaatkan Hasil Data Sebagai Pertimbangan Dalam Merancang Program.

Grafik lingkaran yang telah disajikan memiliki tiga warna yang merupakan gambaran dari tiap skor. Pada skor "0" dipresentasikan oleh warna biru dengan persentase sebesar 42%. Sedangkan skor "1" dipresentasikan oleh warna merah dengan persentase sebesar 42%, dan skor "2" dipresentasikan oleh warna hijau dengan persentase sebesar 16%. Dari grafik lingkaran tersebut dapat dilihat bahwa skor "0" dan skor "1" memiliki luas yang sama.

Dalam memanfaatkan hasil data sebagai pertimbangan merancang program, guru RA kec. Tebet belum menetapkan target perkembangan sesuai dengan kemampuan atau pencapaian perkembangan anak. Guru menyamaratakan tugas yang diberikan meskipun ada beberapa anak dalam

satu kelas yang memiliki perbedaan pencapaian perkembangan dengan anak lain (CW.3,kl.23,kl.24). Guru mengharapkan anak dapat beradaptasi dan belajar lebih giat untuk dapat mencapai target perkembangan dari standar normatif yang telah ditentukan (CW.3, kl.25). Hal tersebut dikarenakan tuntutan para orang tua yang menginginkan anaknya cepat dalam membaca, menulis dan menghitung.

Data tentang pencapaian perkembangan anak yang didapat oleh guru RA di kecamatan Tebet hanya dimanfaatkan untuk melaporkan data tersebut pada orangtua murid (CW.1, kl.23, CW.2, kl.9, CW.3, kl.20). Tidak ada tindak lanjut dari guru kelas dalam pemanfaatan data pencapaian perkembangan anak untuk merancang program pembelajaran (CW.3, kl.21, CW. 2, kl. 20, CW.1,kl.25). Proses pembelajaran yang diberikan hanya sebatas pencapaian target dari standar kurikulum RA tanpa adanya penyesuaian pada kemampuan anak. Keterbatasan pengetahuan dikarenakan guru kurang memperluas wawasan tentang proses asesmen. Hasil dari data perkembangan anak yang didapat melalui penilaian harian, mingguan, bulanan, rekapitulasi hasil penilaian dan catatan anekdot digunakan hanya sebagai persyaratan pemberkasan guru sertifikasi (CW.3,kl.16, CW.2,kl.20, CW.1,kl.26). Hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada tindak lanjut yang dilakukan pada hasil data yang didapat. Guru hanya menggunakan data tersebut sebagai bukti otentik yang akan dilaporkan pada orangtua tentang pencapaian perkembangan anak.

B. Estimasi Parameter

1. Estimasi Parameter Rata-rata

Estimasi parameter digunakan agar dapat memprediksi kisaran angka pencapaian rata-rata jika pengambilan data dilakukan pada semua anggota populasi. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata nilai sampel 4,8, standar deviasi 2,02 dan $Z_{\alpha/2}$ 1,96, maka estimasi parameter rata-rata populasi kemampuan asesmen guru PAUD Raudhatul Athfal Kec. Tebet pada $4,24 \leq \mu \leq 5,36$. Rata-rata tersebut berada pada kelompok kategori rendah. Kisaran pergerakan nilai yang dicapai jika dilakukan pengambilan data pada semua populasi maka hasil perhitungan rata-ratanya akan berkisar pada $4,24 \leq \mu \leq 5,36$.

2. Estimasi Proporsi

Pada distribusi frekuensi kemampuan asesmen guru Raudhatul Athfal di kecamatan Tebet akan dilakukan estimasi proporsi pada masing-masing kategori. Berikut ini adalah tabel estimasi proporsi pada masing-masing kategori;

Tabel 10
Estimasi Proporsi Populasi Data Kemampuan Asesmen Guru PAUD,
Raudhatul Athfal, kec.Tebet

Kategori	Proporsi	Estimasi Proporsi
Tinggi	0,02	$0,0188 \leq P \leq 0,0588$
Sedang	0,04	$0,015 \leq P \leq 0,095$
Rendah	0,94	$0,876 \leq P \leq 1,004$

Jika dilakukan pengambilan data pada keseluruhan populasi, akan didapat kisaran angka tersebut, estimasi proporsi pada kategori tinggi bergerak pada $0,0188 \leq P \leq 0,0588$. Pada kategori sedang bergerak pada $0,015 \leq P \leq 0,095$. Pada kategori rendah bergerak pada $0,876 \leq P \leq 1,004$.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisa data kuantitatif dapat dilihat bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan yang rendah terkait kemampuan asesmen dengan persentase sebanyak 94% atau 47 dari 50 responden. Rendahnya pengetahuan guru terkait asesmen dilihat dari banyaknya kesalahan yang didapat dalam menjawab angket yang dibagikan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki guru RA. Kurang adanya kemauan guru dalam menambah atau memperluas pengetahuan tentang asesmen menjadi salah satu faktor rendahnya pengetahuan guru. Pengetahuan asesmen guru yang rendah dapat berdampak pada implementasi asesmen yang dilakukan.

Dari uraian tersebut 47 responden memiliki pengetahuan rendah, sedangkan 2 responden lainnya memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden memiliki pengetahuan yang tinggi terkait kemampuan asesmen. Meskipun demikian, kemampuan asesmen guru RA kec. Tebet Jakarta Selatan memiliki tingkatan katagori peraspek yang berbeda. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang akan dibahas peraspek:

1. Kemampuan Asesmen Guru Dalam Menentukan Alat Penilaian Berdasarkan Aspek Perkembangan.

Guru yang mendapatkan skor 1 dengan jumlah 24 orang dan skor 2 dengan jumlah 7 orang memiliki arti bahwa guru memiliki pengetahuan yang cukup dalam menentukan alat penilaian yang disesuaikan dengan aspek perkembangan. Pada aspek ini jumlah responden yang lebih dominan berada pada skor 1. Hal tersebut terlihat dari pengetahuan guru dalam menjawab angket yang diberikan pada indikator penggunaan standar pencapaian perkembangan yang sesuai dengan usia, alat penilaian serta penyesuaian alat penilaian dengan aspek perkembangan. Berbekal pengetahuan yang cukup, guru masih belum dapat mengaplikasikan asesmen dengan optimal. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan temuan kualitatif yang didapat dari hasil wawancara maupun dokumentasi.

Dalam menentukan alat penilaian yang digunakan, guru terlebih dahulu menentukan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran. Hasil dari

temuan data kualitatif menunjukkan bahwa dalam mengimplementasi asesmen, guru telah menentukan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran. Contoh aspek yang akan dinilai oleh guru adalah ketelitian, kebersihan dan kerapihan. Dari hasil wawancara guru mengatakan bahwa aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran diambil dari indikator perkembangan yang digunakan guru sebagai standar acuan. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa indikator ketelitian dan kebersihan tidak tercantum dalam standar acuan perkembangan.

Ketidak sesuaian indikator yang digunakan dalam penilaian harian dengan standar acuan akan berdampak pada saat pengisian buku laporan perkembangan. Hal tersebut dikarenakan buku laporan perkembangan yang digunakan mencantumkan indikator perkembangan dari standar acuan, sehingga apabila indikator yang digunakan dalam penilaian harian tidak sesuai dengan standar acuan maka indikator tersebut tidak terdapat dalam buku laporan perkembangan. Dengan mengembangkan indikator yang tidak terdapat dalam buku laporan maka perkembangan anak dalam ketelitian dan kebersihan tidak dapat dicantumkan dan dilaporkan dalam buku laporan perkembangan.

Selain itu gambaran tentang cukupnya pengetahuan guru juga dilihat dari penggunaan alat penilaian harian yang kurang sesuai dengan kebutuhan. Pada saat guru akan mengembangkan aspek perkembangan bahasa dengan indikator konsep penulisan huruf "U", guru menggunakan

alat penilaian hasil karya untuk melihat perkembangan anak. Sedangkan indikator konsep penulisan huruf “U” dikembangkan melalui kegiatan menulis huruf U dengan pensil dan kertas. Kegiatan menulis huruf “U” dengan menggunakan kertas dan pensil membutuhkan alat penilaian penugasan bukan alat penilaian hasil karya.

Selain pembahasan temuan data kualitatif pada skor 1 dan 2, gambaran kemampuan asesmen guru yang termasuk pada skor “0” dengan jumlah responden 17 orang terlihat dari dokumen penilaian penugasan yang tidak mencantumkan aspek apa yang akan dinilai. Dengan tidak mencantumkan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran menjadi kurang jelas karena tidak mencantumkan aspek apa yang akan dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan yang kurang.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa guru tidak bisa menggambarkan perkembangan yang terlihat pada saat pembelajaran. *Pucket* dan *Diffly* mengatakan bahwa “*Assessment is the process of developing an accurate depiction of what a child knows and how he goes about the procces of learning*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa asesmen adalah sebuah proses yang menggambarkan perkembangan dengan akurat dari apa yang anak ketahui dan bagaimana anak mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu guru diharuskan menentukan aspek yang dinilai dalam pembelajaran dan menyesuaikannya dengan indikator

perkembangan anak agar dapat menggambarkan proses perkembangan anak.

Sedangkan untuk pembahasan dengan skor “3” dengan jumlah responden 2 orang terlihat dari temuan kualitatif yang menyatakan bahwa guru mencantumkan aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran diambil dari standar acuan perkembangan yang digunakan guru RA. Contoh aspek yang dinilai dalam pembelajaran adalah “anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks”. Aspek tersebut tercantum dalam standar acuan perkembangan, sehingga aspek yang akan dinilai dalam dokumen penilaian harian sesuai dengan indikator perkembangan yang tercantum dalam buku laporan perkembangan. Hal tersebut menggambarkan tingginya pengetahuan guru dalam menentukan aspek yang akan dinilai.

Aspek yang dinilai berasal dari indikator pencapaian perkembangan yang tercantum dalam buku kurikulum. Dalam buku kurikulum RA terdapat lima aspek perkembangan yaitu Akhlakul karimah, Sosial Emosional dan Kemandirian (ASK), Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa, Kognitif dan Fisik. Buku kurikulum tersebut diterbitkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Direktorat Pendidikan Madrasah. Tingkat Pencapaian Perkembangan, Capaian Perkembangan serta Indikator Perkembangan anak yang tercantum dalam buku kurikulum tersebut di gunakan sebagai standar acuan dalam menentukan pencapaian

perkembangan anak. Penggunaan indikator pencapaian perkembangan sebagai aspek yang akan dinilai sesuai dengan perkataan Arikunto yang mengatakan bahwa mengidentifikasi sasaran penilaian meliputi unsur yang mana unsur input meliputi potensi yang ingin dikembangkan dalam diri anak. dengan demikian, guru RA telah mengembangkan potensi dalam aspek perkembangan dan menggunakan standar acuan normatif dalam menentukan pencapaian.

Pembahasan pada paragraf di atas menggambarkan guru memiliki pemahaman yang baik dalam menentukan alat penilaian yang disesuaikan dengan aspek perkembangan. Hal tersebut merupakan dampak dari tingginya pengetahuan yang guru miliki. Dengan pengetahuan yang tinggi maka guru dapat mengoptimalkan implementasi asesmen dalam pembelajaran.

Kemampuan asesmen yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik membutuhkan pengetahuan yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. *“pedagogical competence is not enough to have knowledge and skills that are needed. This is because the most important word in the definition is apply. It is emphasized therefore that pedagogical competence means that the teacher also uses his/her knowledge and applies acquired insights and skill”*. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa kompetensi pedagogik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Hal tersebut dikarenakan kata terpenting dari definisi

adalah menerapkan. Hal itu merupakan penekanan dalam kompetensi pedagogik, sehingga guru harus mengupayakan untuk menggunakan pengetahuannya dan menerapkan apa yang diperoleh dari wawasan dan keterampilan. Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi guru RA dengan skor “3”, karena guru mengupayakan untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam mengaplikasikan asesmen.

2. Kemampuan Asesmen Guru Dalam Melakukan Pengamatan

Persentase kemampuan asesmen guru pada aspek melakukan pengamatan sebanyak 50% atau 25 orang masuk dalam skor “1” menunjukkan bahwa guru RA memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengamati perkembangan anak. Sedangkan 20 orang atau 40% mendapatkan skor “0” yang berarti kurangnya pengetahuan dan 5 orang atau 10% mendapatkan skor “1” yang berarti 5 orang tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi dalam melakukan pengamatan. Pada aspek ini jumlah responden yang lebih dominan berada pada skor 1. Hasil dari persentase tersebut terlihat dari pengetahuan guru dalam menjawab angket pada indikator melakukan pengamatan dan menyesuaikan perangkat catatan dengan kebutuhan. Pengetahuan guru yang termasuk dalam kategori cukup menggambarkan kurangnya optimalisasi dalam melakukan pengamatan dan menyesuaikan perangkat catatan dengan kebutuhan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan kualitatif yang menyatakan bahwa dalam melakukan pengamatan guru RA menggunakan catatan anekdot sebagai perangkat catatan untuk melihat sikap dan perilaku anak, akan tetapi perilaku yang tertulis dalam catatan anekdot hanya perilaku negatif yang benar-benar penting saja. Salah satu contohnya yaitu perilaku mendorong temannya sampai berdarah. Dengan fokus pengamatan pada perilaku negatif yang membahayakan dan guru belum menemukan kejadian tersebut, maka format catatan anekdot belum terisi sama sekali.

Gambaran kemampuan guru dalam melakukan pengamatan yang termasuk pada skor "0" dengan jumlah responden 17 orang terlihat dari pernyataan guru yang menyatakan bahwa guru tidak memiliki waktu dalam mencatat perilaku anak. Pernyataan tersebut memperkuat hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan yang kurang dalam melakukan pengamatan. Hal tersebut berdampak pada implementasi asesmen yang kurang diperhatikan oleh guru sebagai pendidik.

Dalam mengamati perilaku anak, guru memerlukan perangkat catatan atau alat untuk mencatat perilaku anak. salah satu alat yang digunakan untuk mencatat perilaku anak yaitu catatan anekdot. *Wortham* mengatakan bahwa *parent or teachers may used anecdotal records to track the development of an infant or young child in order to explain unusual behavior* yang berarti catatan anekdot bertujuan untuk memahami perilaku atau untuk mengetahui perkembangan anak, serta untuk mengamati perilaku yang tidak biasa.

Pernyataan wortham menunjukkan bahwa catatan anekdot bertujuan untuk melihat perilaku negati anak maupun positif yang jarang dilakukan anak. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa fokus pengamatan pada perilaku negatif merupakan suatu pemahaman yang salah.

Pernyataan tersebut merupakan gambaran dari kurangnya optimalisasi dalam mengaplikasikan asesmen. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan guru dalam melakukan pengamatan masih harus terus ditingkatkan. Guru diharuskan untuk terus menambah pengetahuan yang dimiliki agar dapat mengamati perilaku anak dengan optimal.

Sedangkan untuk pembahasan dengan skor “3” dengan responden 2 orang diperkuat dengan temuan kualitatif yang menyatakan bahwa guru menggunakan catatan anekdot yang dimanfaatkan untuk mengamati perilaku diluar kebiasaan anak, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Penggunaan perangkat catatan anekdot yang disesuaikan dengan tujuannya merupakan gambaran dalam melakukan pengamatan dengan optimal. Hal tersebut merupakan dampak dari pengetahuan yang dimiliki guru.

3. Kemampuan Asesmen Guru Dalam Aspek Menganalisa Hasil Pengamatan.

Persentase kemampuan asesmen guru pada aspek menganalisa hasil pengamatan sebesar 42% atau 21 orang yang mendapatkan skor 1, responden dengan jumlah 11 orang atau 22% mendapat skor 2. Responden

yang mendapat skor 1 dan 2 menunjukkan bahwa guru RA memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengamati perkembangan anak. Sedangkan 17 orang atau 34% yang mendapat skor "0" memiliki pengetahuan yang kurang. 1 orang atau 2% yang mendapat skor "3" memiliki pengetahuan yang tinggi dalam melakukan pengamatan. Hasil dari persentase tersebut terlihat dari pengetahuan guru dalam menjawab angket pada indikator menganalisa hasil pengamatan. Pengetahuan guru yang termasuk dalam katagori cukup menggambarkan kurangnya optimalisasi dalam menganalisa hasil pengamatan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan kualitatif terkait perilaku anak yang guru deskripsikan. Salah satu kejadian yang dideskripsikan oleh guru yaitu "ketika sedang mengerjakan tugas khayla tiba-tiba mengejek hana, karena gambar hana kurang rapi, hanapun menangis tersedu-sedu". Dalam uraian tersebut guru tidak menjelaskan dimana dan apa yang dikatakan khayla.

Wortham mengatakan bahwa *anecdotal record is a written description of child's behavior. It is an objective account of an incident that tells what happened, when and where.* *Wortham* mengatakan bahwa catatan anekdot mendeskripsikan kebiasaan dan perilaku anak. Itu merupakan sebuah perhitungan objektif dari sebuah peristiwa yang menjabarkan apa yang terjadi dalam satu waktu dan tempat. Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat

bahwa catatan anekdot yang digunakan belum optimal. Masih terdapat kekurangan dalam deskripsi kejadian yang diuraikan.

Selain pembahasan temuan data kualitatif yang mendapat skor “1” dan “2”, pembahasan responden yang mendapat skor “0” terlihat dari pernyataan guru yang mengatakan bahwa guru tidak memiliki waktu untuk mencatat perilaku diluar kebiasaan anak. Guru menggunakan observasi sebagai alat untuk menilai perilaku anak. Observasi tersebut digunakan tanpa mendeskripsikan perilaku anak.

Dalam menggunakan alat penilaian observasi, diperlukan catatan sebagai perangkat dalam mendeskripsikan perilaku anak. Guru dapat merekam dan menjadikan rekaman sebagai bukti faktual dari apa yang anak lakukan dengan menggunakan catatan anekdot. Selain itu guru juga dapat mengetahui sebab akibat dari apa yang anak lakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hapidin yang menuliskan manfaat catatan anekdot salah satunya yaitu memperoleh sebab akibat perilaku khusus individu. Oleh karena itu, agar dapat memanfaatkan catatan anekdot guru harus mendeskripsikan kejadian dengan menguraikan apa yang anak lakukan dan katakan.

Selain itu, Selain pembahasan temuan data kualitatif yang mendapat skor “3” dengan jumlah responden 1 orang dapat terlihat dari percakapan yang dideskripsikan dalam catatan anekdot. Guru mendeskripsikan bahwa

“saat melakukan tanya jawab; guru bertanya cita-cita kepada peserta didik; cita-citanya apa kalau sudah besar; anak tersebut menjawab; mau jadi tukang balon; dengan alasan; untuk menghibur anak kecil yang menangis nanti di kasih balon gratis”. Dalam deskripsi tersebut guru menguraikan dengan jelas percakapan yang terjadi antara murid dengan guru. Guru menuliskan apa yang ditanyakan dan bagaimana anak menjawab pertanyaan tersebut.

Kejadian yang telah diuraikan merupakan informasi yang akan menjadi data untuk guru dalam menetapkan pencapaian perkembangan anak. Oleh karena itu kejelasan dari deskripsi yang diuraikan sangatlah penting sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pencapaian perkembangan. Dari temuan kualitatif terlihat guru tidak menindak lanjuti catatan anekdot yang telah didapat. Guru hanya memanfaatkannya sebagai bukti saat melaporkannya ke orang tua. Tidak adanya tindak lanjut dari catatan tersebut menjadi salah satu dampak dari kurangnya pengetahuan guru tentang manfaat dari catatan anekdot.

4. Kemampuan Asesmen Guru Dalam Aspek Melaporkan Pencapaian Perkembangan.

Persentase kemampuan asesmen guru pada aspek melakukan pengamatan sebesar 50% atau 25 orang mendapatkan skor 0-1. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru RA dalam

melaporkan pencapaian perkembangan anak. Sedangkan 17 orang atau 34% mendapat skor “2-3” yang berarti memiliki pengetahuan yang cukup dan 8 orang atau 16% mendapat skor “4” yang berarti 8 orang tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi dalam melaporkan pencapaian perkembangan anak. Hasil dari persentase tersebut ditandai dengan pengetahuan guru dalam menjawab angket pada indikator melaporkan pencapaian perkembangan. Pengetahuan guru yang termasuk dalam katagori rendah menggambarkan kurangnya optimalisasi dalam melaporkan pencapaian perkembangan anak.

Penetapan komponen dalam melaporkan perkembangan anak harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen dalam buku laporan yang digunakan oleh guru RA sudah tercantum tanpa ditetapkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan buku laporan perkembangan yang digunakan berasal dari kementrian Agama. komponen yang tercantum dalam buku laporan tersebut merupakan indikator perkembangan yang diambil dari standar acuan kurikulum yang digunakan.

Pembahasan temuan data kualitatif pada skor 0 dan 1 dengan jumlah responden 25 orang terlihat dari dokumen penilaian harian yang tidak mencantumkan aspek apa yang akan dinilai dalam pembelajaran. Tanpa mencantumkan aspek yang akan dinilai dalam dokumen penilaian harian, perkembangan anak yang terjadi saat pembelajaran tidak dapat digambarkan

dalam laporan perkembangan. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan dalam melaporkan perkembangan anak.

Selain pembahasan temuan data kualitatif pada skor 0 dan 1, pembahasan pada skor 2 dengan jumlah responden 17 orang terlihat dari dokumen harian yang mencantumkan aspek yang dinilai dalam pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran tidak sesuai dengan indikator yang terdapat dalam komponen buku laporan perkembangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa dokumen penilaian harian tidak searah dengan buku laporan perkembangan. Buku laporan perkembangan diisi dari hasil test yang dilakukan tiap akhir semester. Dengan demikian, laporan perkembangan yang dilakukan tidak menggambarkan proses perkembangan anak yang terjadi saat pembelajaran.

Pembahasan data temuan kualitatif pada skor 3 dan 4 dengan jumlah responden 8 orang atau 16% terlihat dari penjelasan guru bahwa indikator dalam standar acuan perkembangan digunakan sebagai aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran. Hasil tersebut menjadi data guru yang akan dicatat dalam penilaian harian yang selanjutnya direkap dalam penilaian mingguan sampai bulanan. Guru merekap kembali perkembangan dengan penilaian mingguan sampai bulanan dalam satu dokumen. Rekap perkembangan anak tersebut menjadi data pencapaian perkembangan anak yang akan dituliskan dalam buku laporan perkembangan

Penilaian harian, penilaian mingguan, penilaian bulanan sampai dengan rekapitulasi penilaian memiliki komponen yang searah, sehingga guru RA yang memiliki pengetahuan tinggi dapat menggambarkan perkembangan anak melalui pengamatan dari kegiatan yang diberikan. Hal tersebut searah dengan pernyataan Poerwanti yang mengatakan bahwa asesmen adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak melalui kegiatan belajar. Dengan demikian, guru RA dengan pengetahuan tinggi dapat memantau serta mengetahui grafik perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran.

5. Kemampuan Asesmen Guru Dalam Aspek Memanfaatkan Hasil Data Sebagai Pertimbangan Merancang Program.

Persentase kemampuan asesmen guru pada aspek memanfaatkan hasil data sebagai pertimbangan merancang program sebesar 42% atau 21 orang yang mendapatkan skor 0. Jumlah responden yang mendapat skor 0 memiliki jumlah yang sama dengan responden yang mendapat skor 1 yaitu 42% atau 21 orang. Sedangkan responden yang mendapat skor 2 berjumlah 8 orang atau 16%. Hasil dari persentase tersebut ditandai dengan pengetahuan guru dalam menjawab angket pada indikator memanfaatkan hasil data sebagai pertimbangan merancang program. Sehingga dapat dikatakan bahwa 21 guru memiliki pengetahuan kurang, 21 guru lainnya

memiliki pengetahuan yang cukup dan 8 guru memiliki pengetahuan yang tinggi.

Helm yang menyatakan *“assessment result can identify both the well-developed and least well-developed skill of children so that beneficial learning experiences and teaching can be individually planned and carried out”*.¹

Pendapat tersebut diartikan bahwa hasil dari asesmen dapat mengidentifikasi keterampilan anak yang dapat berkembang dengan baik maupun belum dapat berkembang dengan baik. Sehingga pengalaman belajar yang akan diberikan dapat bermanfaat dan pengajaran dapat dilakukan secara individual terencana dan dilaksanakan. Akan tetapi kondisi di lapangan menggambarkan bahwa guru masih menggunakan standar acuan normatif dalam menetapkan target perkembangan. Guru menyamaratakan tugas yang diberikan meskipun ada beberapa anak dalam satu kelas yang memiliki perbedaan pencapaian perkembangan dengan anak lain. Salah satu faktor dari perbedaan pencapaian perkembangan tersebut dikarenakan anak baru bergabung dalam RA tersebut, sementara teman lainnya merupakan murid yang berasal dari kelompok A. Sehingga pengalaman pembelajaran yang diberikan kurang bermanfaat karena tidak menyesuaikan tempo dan irama perkembangan anak.

Guru belum dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki terkait aspek memanfaatkan hasil data sebagai pertimbangan dalam merancang

¹ Helm, *op.cit*, hal.2

program. Guru mengabaikan kebutuhan anak agar dapat mencapai standar acuan perkembangan normatif. Hal tersebut dikarenakan tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya cepat dalam membaca, menulis dan menghitung.

Guru yang menjadi objek penelitian memiliki latar belakang pendidikan strata 1 karena peneliti memfokuskan objek penelitian pada guru sertifikasi. Sebagian besar guru RA Kecamatan tebet mengambil pendidikan S1 PAUD di Sekolah Tinggi Swasta seperti AL-AQIDAH dan INSIDA. Guru yang menempuh S1 PAUD di AL-AQIDAH mengambil program intensif dimana masa perkuliahan dilakukan selama 1 tahun. Program tersebut diperuntukan bagi guru yang telah mengajar minimal 10 tahun. Guru memberikan keterangan bahwa pada saat perkuliahan tidak ada mata kuliah serta materi tentang asesmen. Sedangkan di Sekolah tinggi Swasta INSIDA, guru harus mengambil perkuliahan selama 4 tahun, akan tetapi informasi yang peneliti dapat dari pihak INSIDA mengatakan bahwa mata kuliah yang diberikan di INSIDA hanya kajian ilmu tentang ke-PG-TK an, tidak ada mata kuliah tentang asesmen. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pihak INSIDA tidak mengetahui bahwa asesmen termasuk kajian ilmu tentang ke PAUDan. Selain Sekolah tinggi Swasta AL-AQIDAH dan INSIDA, beberapa guru juga menempuh S1 di UNINDRA jurusan Bimbingan Konseling.

Guru memberikan alasan bahwa jenjang pendidikan S1 ditempuh untuk memenuhi persyaratan sertifikasi. Hal tersebut dikarenakan guru

memerlukan tunjangan dari pemerintah yang disediakan untuk guru sertifikasi. Guru tidak bisa mengharapkan penghasilan dari RA tempat guru mengajar dikarenakan kondisi peserta didik yang tidak memungkinkan.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai kebenaran mutlak. Dalam penelitian ini, masih terdapat kekurangan dan kelemahan diantaranya;

1. Penelitian hanya dilakukan di wilayah kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, sehingga generalisasi hanya berlaku pada wilayah tersebut
2. Perlunya penambahan indikator “mengurutkan perkembangan dan kemampuan anak” pada aspek “menjadikan hasil data sebagai pertimbangan merancang program” dalam kisi-kisi instrumen.